

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERMAIN DRAMA DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL BAGI SISWA
KELAS V SDN 01 BENTENG PASAR ATAS
KOTA BUKITTINGGI**



OLEH :

**SYAFNIWATI
NIM. 88164**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERMAIN DRAMA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL BAGI SISWAKELAS V SDN 01 BENTENG PASAR ATAS KOTA BUKITTINGGI

NAMA : SYAFNIWATI
NIM : 88164
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Januari 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Darnis Arief, M. Pd.
NIP. 195209171976032001

Dra. Rahmatina, M. Pd.
NIP. 196102121986022001

Mengetahui
Ketua jurusan PGSD FIP UNP

Drs. Syafri Ahmad, M. Pd.
NIP. 195912121987101001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Padang*

Judul : Peningkatan Kemampuan Bermain Drama dengan
Menggunakan Media Audio Visual Bagi Siswa Kelas V SDN 01
Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi

NAMA : SYAFNIWATI

NIM : 88164

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Januari 2011

Tim Penguji

	N a m a	Tanda Tangan
Ketua	: Dra. Darnis Arief, M.Pd	
Sekretaris	: Dra. Rahmatina, M.Pd	
Anggota	: 1. Dra.Elfa Sukma, M.Pd	
	2. Drs. Zuardi, M.Si	
	3. Dra. Zuryanty	

ABSTRAK

Syafniwati. 2011. Peningkatan Kemampuan Bermain Drama dengan Menggunakan Media Audio Visual bagi Siswa Kelas V SDN 01 Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi.

Penelitian ini berawal dari hasil refleksi diperoleh informasi bahwa, bahwa pembelajaran drama kurang diminati siswa dan kemampuan bermain drama masih rendah. Siswa menganggap pembelajaran sastra kurang bermakna, kurang mampu memahami naskah drama, apalagi untuk melakukan pementasan drama. Hal ini disebabkan karena guru kurang trampil mengajarkan drama, dan belum menggunakan media yang bervariasi mengajarkan drama. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan bermain drama dengan menggunakan media audio visual pada pelaksanaan prabicara, saat bicara, dan pascabicara bagi siswa kelas V SDN 01 Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi. Dengan menggunakan media audio visual siswa dapat mendengar dan melihat langsung kejadian sebenarnya sehingga pembelajaran yang lebih bermakna.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 01 Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi yang berjumlah 36 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan catatan lapangan. Instrumen penelitian berupa lembar pengamatan dan format penelitian. Selama pelaksanaan peneliti sebagai praktisi, guru kelas IV bertindak sebagai observer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran bermain drama dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain drama. Peningkatan ini dapat dilihat dari rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 6,36 termasuk kriteria kurang dari KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 7,0. Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 7,86. Dengan demikian penggunaan media audio visual dalam pembelajaran bermain drama dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian ini diharapkan guru Sekolah Dasar dapat menggunakan media audio visual dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, sehingga dapat meningkatkan kemampuan bermain drama siswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-NYA kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Bermain Drama dengan Menggunakan Media Audio Visual bagi Siswa Kelas V SDN 01 Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi”**. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarga dan para sahabatnya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang berlipat ganda, Amin Yaa Rabbal `Alamin. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd dan Bapak Drs. Muhammadi, M. Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra. Darnis Arief, M. Pd dan Ibu Dra. Rahmatina, M. Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.
3. Ibu Dra. Ritawati Mahjudin, M. Pd selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Elfia Sukma, M. Pd dan Bapak Drs. Zuardi, M. Si serta Ibu Dra Zuryanti selaku Dosen Penguji yang telah memberi masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan sumbangan pikiran selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.

6. Bapak Drs. Anwar selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri 01 Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi, yang telah memberikan izin, kemudahan dan masukan selama penelitian.
7. Ibu Anofia, S. Pd selaku observer dalam pelaksanaan proses pembelajaran bermain drama dengan menggunakan media audio visual di kelas V SDN 01 Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi, yang telah banyak memberikan saran dan masukan saat penelitian.
8. Bapak dan Ibu majelis Guru beserta Karyawan SDN 01 Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi, memberikan dorongan dan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Suami dan anakku yang terkasih yang memberikan segala macam bantuan serta semangat melalui dukungan sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan yang telah memberi masukan hingga terwujudnya skripsi ini.
11. Pengharhaan yang takterhingga dan penuh rasa hormat penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan seluruh keluarga yang memberikan doa dan dukungannya agar skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Penulis sadar betul bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis menerima kritikan dan saran membangun semangat penulis harapkan demi sempurnanya penulisan ini.

Bukittinggi,

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian teori	8
1. Sastra Anak	8
2. Drama	9
3. Media	11
4. Pembelajaran Drama dengan Menggunakan Media Audio Visual	20
5. Penilaian Pembelajaran Bermain Drama dengan Menggunakan Media audio Visual	21

B. Kerangka teori.....	24
------------------------	----

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	26
1. Latar Penelitian	26
2. Subjek Penelitian	26
3. Waktu Penelitian.....	26
B. Rancangan Penelitian.....	26
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
2. Alur Penelitian	27
3. Prosedur Penelitian	30
C. Data dan Sumber Data	33
D. Pengumpulan Data	34
E. Instrumen Penelitian	34
F. Analisis Data	36

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Hasil Penelitian pada Siklus I	38
a. Pembelajaran bermain drama Saat Prabicara.....	38
b. Pembelajaran bermain drama Saat Bicara.....	40
c. Pembelajaran bermain drama Saat Pascabicara.....	41
d. Pengamatan Tindakan	42
e. Refleksi Tindakan.....	50
2. Hasil Penelitian pada Siklus II.....	52

a. Hasil Penelitian pada Saat Pascabicara.....	53
b. Hasil Penelitian pada Saat bicara.....	55
c. Hasil Penelitian pada Saat Pascabicara.....	67
d. Pengamatan Tindakan.....	58
e. Refleksi Tindakan.....	68
B. Pembahasan	
1. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I.....	70
a. Peningkatan Kemampuan Bermain Drama dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Saat Prabicara.....	71
b. Peningkatan Kemampuan Bermain Drama dengan..Menggunakan Media Audio Visual pada Saat Bicara.....	72
c. Peningkatan Kemampuan Bermain Drama dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Saat Pascabicara.....	74
d. Penilaian Pembelajaran Bermain Drama dengan Menggunakan Media Audio Visual.....	75
2. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus II.....	75
a. Peningkatan Kemampuan Bermain Drama dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Saat Prabicara.....	75
b. Peningkatan Kemampuan Bermain Drama	

dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Saat Bicara.....	77
c. Peningkatan Kemampuan Bermain Drama dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Saat Pascabicara.....	77
d. Penilaian Pembelajaran Bermain Drama dengan Menggunakan Media Audio Visual.....	78

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	80
B. Saran	82

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	84
Lampiran 2	Lembaran Pengamatan Siklus I.....	88
Lampiran 3	Lembaran Hasil Pengamatan Proses Kegiatan Guru.....	89
Lampiran 4	Lembaran Hasil Pengamatan Proses Kegiatan Siswa.....	95
Lampiran 5	Lembaran Penilaian Proses Siklus I.....	101
Lampiran 6	Lampiran Deskriptor Guru Siklus I.....	103
Lampiran 7	Lampiran Deskriptor Siswa Siklus I.....	105
Lampiran 8	Lembaran Naskah Drama Siklus I.....	107
Lampiran 9	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	112
Lampiran 10	Lembaran Pengamatan Siklus II.....	116
Lampiran 11	Lembaran Hasil Pengamatan Proses Kegiatan Guru.....	117
Lampiran 12	Lembaran Hasil Pengamatan Proses Kegiatan Siswa.....	123
Lampiran 13	Lembarab Hasil Penilaian Siklus II.....	129
Lampiran 14	Lampiran Deskriptor Guru Siklus II.....	131
Lampiran 15	Lampiran Deskriptor Siswa Siklus II.....	133
Lampiran 16	Lembaran Naskah Drama Siklus II.....	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Sekolah Dasar (SD) pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di arahkan agar siswa memiliki kompetensi dalam berbahasa dan mengapresiasi sastra dengan baik. Pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra di SD meliputi empat keterampilan yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini sangat penting dimiliki oleh siswa.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006:317) tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar, “siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap karya sastra, dan hasil intelektual sendiri.” Dengan demikian, sesuai dengan tuntutan kurikulum di atas pembelajaran apresiasi sastra bukan mengutamakan pengetahuan tentang sastra saja melainkan keterampilan dalam mengapresiasi karya sastra dengan baik.

Dalam pembelajaran sastra khususnya drama keterampilan berbahasa yang lebih ditekankan adalah keterampilan berbicara. Menurut Qonita Alya (KBI, 2008:80) : berbicara adalah menyalurkan kata-kata dengan pertimbangan akal budi atau pikiran. Berbicara dipakai waktu bercakap-cakap dalam telepon, berpidato, bermain peran.

Pembelajaran sastra di SD diberikan melalui ”pergaulan dan permainan” berbahasa dan sastra. Dengan banyak bergaul dan mempelajari karya sastra, diharapkan siswa memiliki sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Pergaulan dan permainan sastra diberikan dengan pengenalan secara sederhana, hakekat dan fungsi sastra melalui membaca, mendengarkan, memerankan berbagai karakter yang bertema dekat dengan lingkungannya. Teori sastra diberikan ditingkat kelas yang lebih tinggi, diberikan bersamaan dengan penyajian karya sastra yang sudah dipahami siswa.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam memilih materi ajar, yaitu: pertimbangan usia anak, keberagaman tema, keberagaman pengarang, dan bobot atau mutu karya sastra itu sendiri. Seperti yang diungkapkan Huck (dalam Supriadi, 2006) “sastra anak adalah kreasi imajinatif dari kehidupan dan pikiran kedalam bentuk dan struktur bahasa. Wilayah sastra adalah manusia dengan segala kondisinya, kehidupan dengan segala perasaannya, dan pemahamannya.

Puji (2008:3) menyatakan bahwa: “sastra anak adalah karya sastra secara khusus dapat dipahami, dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak-anak yang berusia antara 6-13 tahun. Sastra adalah imajinatif semata, bukan berdasarkan pada fakta. Sastra harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas untuk mereka, bukan milik orang dewasa.

Jenis sastra anak yang dapat diajarkan di SD adalah prosa, puisi, dan drama. Di dalam KTSP, pelajaran drama dimulai di kelas tiga, dalam bentuk dramatisasi. Di kelas V mereka diperkenalkan dengan bentuk drama, menyadur drama, dan mendramakan fragmen drama kanak-kanak.

Menurut Sabarti (1991 :30): “ drama adalah bentuk sastra yang dapat

diciptakan kembali, situasi kemanusiaan dan hubungan komunikasi secara konkret. Drama merupakan peragaan tingkah laku manusia yang dihayati oleh pemainnya dan diterima oleh penonton.”Selanjutnya Puji (2008:8.13) menyatakan bahwa: “ drama adalah sastra anak yang menyajikan cerita tentang kehidupan, yang tokohnya bisa manusia, hewan, atau tumbuhan. Cerita ini disajikan dalam bentuk dialog.” Menurut Supriyadi (2006:123) manfaat bermain drama yaitu: (a) mengembangkan keterampilan berbicara, (b) mengembangkan kebahasaan, (c) mengembangkan kepribadian sosial, dan (d) melatih keberanian untuk memerankan tokoh dalam drama. Dalam hal ini siswa berlatih dialog dengan lafal dan intonasi yang benar sebagai upaya berlatih menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi di lingkungannya.

Dalam pembelajaran drama siswa dituntut agar dapat memahami perilaku yang ada dalam kehidupan sehari-hari, dan memerankan perilaku tersebut. Siswa mampu berkomunikasi secara lisan maupun tertulis dengan baik. Dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam bermain drama dapat meningkatkan kemampuan intelektual, sosial, dan emosional siswa.

Berdasarkan pengalaman penulis selama ini dikelas V SDN 01 Benteng Pasar Atas, dalam pembelajaran apresiasi sastra terutama dalam bermain drama terlihat guru kurang terampil mengajarkan drama dan belum menggunakan media yang bervariasi dalam mengajarkan drama. Sehingga pembelajaran drama kurang diminati siswa dan kemampuan bermain drama masih rendah. Siswa menganggap pembelajaran sastra kurang bermakna, kurang mampu memahami naskah drama apalagi untuk melakukan pementasan drama.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, salah satu solusi yang dapat digunakan adalah menggunakan media audio visual. Penggunaan media dalam pembelajaran bermain drama bertujuan agar siswa memiliki kemampuan bermain drama, hal ini sesuai dengan pendapat Azhar (2006:2) bahwa: “ proses pembelajaran yang terjadi di SD dapat berjalan lebih dinamis dan akan mencapai sasaran yang diinginkan, jika ditambah alat bantu atau media, karena penggunaan media tersebut dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar.”

Selanjutnya Oemar (2004:63) mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran. Media membantu siswa dan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Penggunaan media dapat meningkatkan efisiensi proses dan mutu hasil belajar

Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana yang dapat menyampaikan pesan sekaligus mempermudah penerima pesan dalam memahami isi pesan. Berkembangnya komunikasi elektronik membuat terjadinya perubahan-perubahan besar dalam media pendidikan. Salah satu media yang tepat digunakan dalam pembelajaran bermain drama adalah media audio visual.

Menurut Wina (2006:170) media audio visual adalah jenis media yang mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik. Melalui media ini siswa dapat mempelajari kejadian-kejadian secara aktual dan jelas.

Media audio visual mempunyai kelebihan yakni dengan menggunakan media audio visual pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa, karena siswa bukan hanya mendengarkan, tetapi dapat melihat secara nyata kejadiannya. Selain itu memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran, menampilkan proses terjadinya suatu peristiwa secara jelas dan nyata. Media audio visual membantu siswa dalam memahami materi secara mendalam, sehingga dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimilikinya.

Berdasarkan kenyataan yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Bermain Drama dengan Menggunakan Media Audio Visual bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar 01 Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah secara umum adalah Bagaimana Peningkatan Kemampuan Bermain Drama dengan Menggunakan Media Audio Visual bagi Siswa Kelas V SDN 01 Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi? Secara terperinci rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan peningkatan kemampuan bermain drama dengan menggunakan media audio visual pada prabicara bagi siswa kelas V SDN 01 Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi?
2. Bagaimana pelaksanaan peningkatan kemampuan bermain drama dengan menggunakan media audio visual pada saat bicara bagi siswa kelas V SDN 01 Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi?

3. Bagaimana pelaksanaan peningkatan kemampuan bermain drama dengan menggunakan media audio visual pada pascabicara bagi siswa kelas V SDN 01 Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan bermain drama dengan menggunakan media audio visual di kelas V SDN 01 Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi.

Tujuan secara terperinci adalah untuk mendeskripsikan :

1. Pelaksanaan peningkatan kemampuan bermain drama dengan menggunakan media audio visual pada prabicara bagi siswa kelas V SDN 01 Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi.
2. Pelaksanaan peningkatan kemampuan bermain drama dengan menggunakan media audio visual pada saat bicara bagi siswa kelas V SDN 01 Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi.
3. Pelaksanaan peningkatan kemampuan bermain drama dengan menggunakan media audio visual pada saat pascabicara bagi siswa kelas V SDN 01 Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran drama di Sekolah Dasar. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Bagi penulis, sebagai masukan pengetahuan dan pengalaman dalam menggunakan media audio visual dalam pembelajaran bermain drama.
2. Bagi siswa, dapat memahami bermain drama dengan menggunakan media audio visual.
3. Bagi sekolah, dapat meningkatkan kemampuan bermain drama.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Berbicara

a. Hakekat Berbicara

Menurut Brown dan Yule (dalam Puji, 2008:6.34) “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Berbicara sering dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia. Banyak faktor yang terlibat dalam berbicara, diantaranya faktor fisik, psikologi, dan linguistik.

Sedangkan Madsen (dalam Puji, 2008:6.35): “mengatakan bahwa untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa dengan baik, pembicara harus menguasai lafal, tata bahasa, dan kosakata dari bahasa yang digunakan itu. Selain itu penguasaan masalah yang akan disampaikan dan kemampuan bahasa lawan bicara juga harus diperhatikan”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui lisan. Faktor pemahaman dalam berbicara memegang peranan penting.

b. Jenis-Jenis Berbicara

Puji (2008:6.35) mengemukakan jenis-jenis berbicara sebagai berikut:
 1) berbicara berdasarkan tujuannya terdiri dari : a) berbicara memberitahukan, b) berbicara menghibur, c) berbicara membujuk, 2) berbicara berdasarkan situasinya terdiri dari : a) berbicara formal, b) berbicara informal, 3) berbicara berdasarkan cara penyampaiannya

terdiri dari : a) berbicara mendadak, b) berbicara berdasarkan catatan, c) berbicara berdasarkan hafalan, d) berbicara berdasarkan naskah, 4) berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya terdiri dari : a) berbicara antar pribadi, b) berbicara dalam kelompok kecil, c) berbicara dalam kelompok besar.

2. Sastra Anak

a. Hakekat Sastra Anak

Menurut Stewig (dalam Supriyadi, 2006:3) bahwa sastra anak adalah sastra yang secara sengaja memang ditujukan kepada anak-anak. Kesengajaan itu bisa ditujukan oleh penulis yang secara eksplisit menyatakan hal itu dalam kata pengantarnya, atau bisa juga ditujukan oleh media yang memuatnya, misalnya buku atau majalah anak-anak. Huck (dalam Supriyadi, 2006:3) mempunyai pandangan bahwa buku sastra anak adalah buku yang berisi tentang cerita anak. Isi cerita yang dimaksudkan adalah cerita yang menggambarkan pengalaman dan pemahaman serta perasaan anak. Pandangan ini menekankan bahwa sastra anak itu harus menggambarkan perasaan, pemikiran, dan pengalaman anak-anak yang khas anak-anak.

Sastra anak adalah sastra yang ditulis/ditujukan untuk anak-anak, oleh pengarang atau penulis sebagai kriteria untuk menentukan apakah karya sastra itu dapat disebut sebagai sastra anak atau bukan. Pandangan ini cukup beralasan karena anak-anaklah yang dapat mengekspresikan pengalaman dan perasaannya serta memikirkannya dengan jujur dan akurat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah

karya imajinatif dalam bentuk bahasa yang berisi pengalaman, perasaan dan pikiran anak secara jujur, yang secara khusus ditujukan bagi anak-anak yang ditulis oleh pengarang anak-anak atau orang dewasa. Topik sastra anak dapat mencakup seluruh kehidupan manusia atau binatang yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, pendidikan agama, atau nilai-nilai positif lainnya.

b. Manfaat Sastra Anak

Huck (dalam Supriyadi, 2006:4) mengemukakan bahwa nilai atau manfaat sastra anak dikelompokkan dalam dua kategori yaitu: 1) dilihat dari segi kepribadian anak (personal value), memiliki sifat menyenangkan, dapat mengembangkan pemahaman anak tentang tingkah laku manusia, dapat memberikan pengalaman yang universal, 2) bagi pendidikan anak, mempercepat perkembangan bahasa anak, mengembangkan keterampilan menulis, mengembangkan kemampuan lintas kurikulum, serta mengenalkan warisan karya sastra lama.

Selanjutnya Puji (2008:8.33) menyatakan bahwa sastra anak bermanfaat bagi kehidupan yaitu: 1) manfaat estetis, mampu memberikan hiburan, kepuasan, dan kebahagiaan batin ketika karya itu dibaca atau didengarnya, 2) pendidikan, memberikan berbagai informasi tentang proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang, 3) kepekaan batin atau sosial, untuk selalu mengasah batin agar mudah tersentuh oleh hal-hal yang bersifat batiniah ataupun sosial, 4) menambah wawasan, memberi tambahan informasi, pengetahuan, pengalaman hidup, dan pandangan-pandangan tentang kehidupan, dan 5) pengembangan kejiwaan atau

kepribadian, mampu menghaluskan budi pekerti seseorang.

Kemudian Sabarti (1991:108) mengemukakan dua manfaat sastra anak yaitu: 1) manfaat keindahan, keindahan dalam karya sastra dapat dilihat dari kata-kata yang dipakai serta isinya. Sehingga setelah dibaca atau didengar akan merasa terhibur karena keindahannya tersebut, 2) Manfaat kegunaan, memperoleh kesadaran yang lebih baik terhadap diri sendiri, orang lain dan kehidupan di sekitarnya sehingga dapat bersifat kritis, terbuka dan rendah hati.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra anak bermanfaat bagi kepribadian anak, pendidikan, kepekaan batin dan sosial, menambah wawasan, dan pengembangan kejiwaan atau kepribadian.

3. Drama

a. Pengertian Drama

Menurut Adhy (1990:31) istilah drama atau teater dalam sastra Indonesia mempunyai beberapa sinonim. Pada tahun sekitar 1942 istilah yang populer untuk drama adalah sandiwara. Sekitar tahun 1950 muncul istilah Tonil “Toneel” bahasa Belanda, selanjutnya muncul istilah “komedi” lakon, dan pada awal angkatan 66 muncul istilah “teater” istilah teater ini sampai sekarang masih digunakan dan disamakan dengan istilah drama.

Sedangkan menurut Supriyadi (2006:52) drama adalah suatu aksi atau perbuatan (bahasa Yunani), sedangkan dramatik adalah jenis karangan yang dipertunjukkan dalam suatu tingkah laku, mimik dan perbuatan.

Sandiwara adalah sebutan lain dari drama, sandi yang artinya rahasia dan wara yang artinya pelajaran. Orang yang memainkan drama disebut aktor atau lakon.

Menurut Jhon (dalam Adhy, 1990:31) drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk lakon dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan gerak laku di hadapan penonton. Kemudian dijelaskan lagi oleh Adhy (199:10) drama sebagai suatu bentuk kesenian yang melukiskan sikap, sifat dan perbuatan manusia dengan menggunakan gerak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa drama adalah karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan, disajikan dalam bentuk dialog-dialog dan dioperakan oleh para tokohnya.

b. Jenis Drama

Supriyadi (2006:53-55) mengemukakan jenis drama sebagai berikut :

1) drama teks dan drama pertunjukan. Drama teks adalah drama yang ditulis oleh pengarang dengan tujuan untuk dibaca bukan dipentaskan, termasuk jenis ini drama radio, drama pertunjukan adalah drama yang ditulis pengarangnya untuk dipertunjukan, baik melalui televisi maupun melalui film dan panggung, 2) drama tradisional dan drama modern. Drama tradisional adalah drama yang menceritakan cerita tradisional serta penggarapannya secara tradisional, drama ini sudah cukup lama, drama modern adalah drama yang sudah dipengaruhi seni budaya barat, 3) drama TV/film dan drama panggung. Drama TV/film adalah drama yang disajikan dalam layar kaca atau layar perak oleh penulis atau sutradaranya, drama panggung adalah drama yang dipertunjukan diatas panggung, 4) drama mini kata dan drama dialog. Drama mini kata adalah drama yang dialognya semenimal mungkin berupa kata-kata verbal, drama dialog adalah drama yang komunikasi antar tokohnya menggunakan dialog kata-kata verbal, 5) Drama kontemporer dan drama absurd. Drama kontemporer adalah drama yang penggarapannya dilakukan dengan cara

menyimpang dari konvensi umum, maksud dari drama kontemporer adalah drama ini keberadaanya berdasarkan karena waktu sesaat, drama absurd adalah drama kontemporer yang temanya/isi ceritanya sulit dipahami oleh penonton awam, 6) drama tragedi dan drama komedi. Drama tragedi adalah drama yang isinya menceritakan kepedihan dan kemalangan para tokohnya hingga akhir cerita, drama komedi adalah drama yang isi ceritanya mengajak penonton terhibur senang, drama ini disebut juga drama penggeli hati. Drama dapat juga dibagi atas dua jenis yaitu drama baru/modern dan drama lama/klasik.

Sedangkan menurut pendapat Adhy (1990:50) jenis drama adalah :

- 1) drama tragedi, drama yang penuh dengan kesedihan, kemalangan, hal ini disebabkan tokoh utamanya dari awal cerita sampai akhir senantiasa kandas dalam melawan nasibnya yang buruk, 2) drama komedi, drama penggeli hati, dimana isinya penuh dengan sindiran atau kecaman terhadap orang-orang atau keadaan pelaku yang dilebih-lebihkan, 3) drama tragedi dan komedi, drama yang penuh dengan kesedihan, tetapi juga hal-hal yang menggembirakan dan menggelikan hati, 4) opera, drama yang berisikan nyanyian dan musik pada sebagian besar penampilanya menggunakan nyanyian sebagai dialog, 5) operatte, jenis drama opera tetapi lebih pendek, 6) tableau, drama tanpa kata-kata dari si pelaku mirip pantomim, 7) dagelan, suatu pementasan cerita yang sudah dipenuhi unsur-unsur lawakan / badutan, 8) drama minikata, drama yang pada saat pementasan boleh dikatakan hampir tidak menggunakan dialog sama sekali. caranya dengan jalan improvisasi dengan gerak-gerak teaterikal yang tuntas, (9) sendratari, seni drama tari, tanpa dialog dari pemainnya, segala suasana adengan dinyatakan dengan gerak berunsur tari.

Senada dengan pendapat di atas Muchlisoh (1992:394) juga mengemukakan jenis-jenis drama adalah :

- 1) tragedi, suatu drama yang akhir ceritanya berakhir dengan duka cita, tokoh utamanya dikejut maut atau meninggal, 2) komedi, drama sebagian orang ada yang mengatakan drama tawa, jenis ini mengandung subjek yang

ringan dan cemerlang, dalam ceritanya berakhir dengan suka ria, 3) tragidekomedi, drama yang adanya perpaduan antara tragedi dengan komedi, benturan-benturan nilai diusung dengan ceritanya, 4) melodrama, drama yang asal-usulnya yaitu dari alur opera yang percakapannya dengan bantuan irama musik, tetapi mungkin juga tanpa adanya dialog dan emosinya dibantu oleh musik, (5) farce, drama yang identik dengan komedi. dalam gerakannya lebih bersipat karikatur, serta menitikberatkan pada kata dan perbuatan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis drama adalah drama tragedi, drama komedi, drama tragedi komedi, opera, drama modern, drama tradisional, drama minikata, dan sendratari. Drama yang di pakai dalam penelitian ini adalah drama tradisional.

c. Unsur-unsur Pembangun Drama

Sebagai mana bentuk sastra yang lain, drama juga mempunyai unsur-unsur pembangun, menurut Supriyadi (2006:70-73) unsur-unsur drama dapat dibagi sebagai berikut:

- 1) tema dan amanat, ide pokok atau pokok persoalan yang menjadi inti cerita, tema dapat dikatakan sebagai pondasi atau rohnya cerita, amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang atau penulis drama kepada penonton atau pembaca, 2) alur atau plot, rangkaian peristiwa yang disusun secara sistematis untuk membangun suatu cerita drama, alur drama yang dimulai dari peristiwa awal kemudian terjadilah konflik menuju ke klimaks, 3) latar atau setting, tempat atau waktu terjadinya peristiwa, latar atau seting dalam drama biasanya dibuat pengarang selogis mungkin sesuai dengan jenis drama, 4) tokoh dan penokohan, tokoh drama adalah orang, binatang, tumbuh-tumbuhan, yang digunakan penulis/pengarang untuk menyampaikan ide atau amanat cerita, pada drama anak-anak, tokoh binatang dan tumbuh-tumbuhan yang dapat berbicara sangat disukai, 5) dialog, percakapan para tokoh dalam drama, dialog mutlak harus ada, terutama dalam drama/teater, dialog dalam drama

merupakan unsur penting untuk menyampaikan ide atau amanat pengarang pada penonton, 6) penonton, orang atau sekelompok orang yang menikmati pertunjukan drama, baik drama radio, televisi, film, maupun drama panggung, penonton merupakan unsur drama yang tidak bisa dipisahkan karena dengan penonton inilah pertunjukan akan menjadi berhasil atau tidak, 7) sutradara, orang yang menggarap naskah drama menjadi suatu pertunjukan atau orang yang merancang dan memimpin suatu pertunjukan, baik di radio, televisi, film, dan panggung.

Senada dengan pendapat di atas Adhy (1990:53) juga mengemukakan unsur-unsur pembangun drama adalah:

1) plot, perjalanan cerita mulai dari awal sampai akhir yang tersusun dengan baik, 2) karakter atau perwatakan, penampilan keseluruhan daripada ciri-ciri atau tipe jiwa seorang tokoh dalam cerita drama, 3) dialog atau percakapan, penampilan suatu drama didukung sepenuhnya oleh dialog yang terdapat diantara tokoh, dialog yang dilakukan haruslah mendukung karakter dan melaksanakan plot, 4) penempatan ruang dan waktu, penyajian drama yang mencerminkan dimana dan kapan cerita itu terjadi, penggambaran setting ini jangan sampai terpisahkan dan seolah-olah berdiri sendiri, 5) interpretasi kehidupan, kisah yang diangkat dalam drama umumnya tentang kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan, para tokohnya memerankan peran masing-masing dengan baik, seolah-olah terjadi dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya Muchlisoh (1992:396) mengemukakan unsur-unsur sebuah drama adalah:

1) alur, alur atau plot diartikan sebagai struktur gerak yang terdapat dalam fiksi maupun drama, alur bergerak dari suatu permulaan melalui suatu pertengahan menuju suatu akhir, 2) penokohan, penentuan tokoh dalam drama penting sekali mengenai bagaimana sifat, tingkah laku maupun postur tubuh tokoh tersebut, disamping itu harus ditentukan pula tokoh utama atau tokoh pembantu, 3) dialog, dialog dalam pertunjukan drama merupakan unsur penting karena pertunjukan tanpa adanya dialog penonton akan sulit memahami jalan cerita secara utuh, dengan dialog sebuah

cerita akan terungkap, watak para tokoh, dan lain sebagainya, 4) akting, akting atau teknik bermain, dalam drama harus diperhatikan baik oleh penulis maupun parapemain, dialog-dialog yang ditulis harus diucapkan dengan baik dan harus diimbangi dengan gerak dan ekspresi wajah yang sesuai dengan yang diharapkan dalam naskah tersebut, 5) bloking, aturan berpindah tempat dari tempat yang satu ketempat yang lain, bloking ini sangat berguna oleh pemain yang belum bisa bermain dengan mengandalkan suaranya, mimiknya, maupun gerak tubuh lainnya dengan baik diatas panggung.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun drama adalah : tema, amanat, alur/plot, latar, tokoh, dialog, sutradara dan penonton.

4. Media

a. Pengertian media

Dalam kamus bahasa Indonesia (1995:557) media adalah: “ sarana, alat komunikasi bagi masyarakat, biasa berupa koran, majalah, TV, radio, telepon dan internet. Sedangkan Oemar (2004:64) mengatakan “media merupakan unsur penunjang dalam proses belajar dan mengajar agar terlaksana dengan lancar dan efektif”.

Rohani (1997:4) menyatakan “media pembelajaran adalah sarana komunikasi dan proses pembelajaran, yang berupa perangkat baik lunak maupun keras, yang dapat digunakan secara efektif dan efisien sehingga tujuan dapat dicapai dengan mudah. Senada dengan itu, Usman (2002:11) menyatakan bahwa “media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan belajar siswa”.

Selanjutnya Syaiful (dalam Nurmiati, 2010:22) menyatakan bahwa “kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara atau pengantar”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa media adalah segala

sesuatu yang dapat menolong, menarik minat siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tujuan dapat tercapai dengan maksimal.

b. Media audio visual

1. Pengertian media audio visual

Media audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat dan didengar (Ahmad, 1997:97). Selanjutnya Wina (2006:170) menjelaskan: “ media audio visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara, juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain-lain. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik sebab mengandung kedua unsur jenis media.”

Kesimpulan dari media audio visual adalah media audio visual merupakan jenis media pembelajaran yang dapat didengar dan dilihat, penggunaan media ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan jelas.

2. Jenis media audio visual

Menurut Ahmad (1997:98) jenis media audio visual dapat dibedakan menjadi: 1) film, 2) televisi. Kedua jenis di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Film

Film adalah salah satu jenis media audio visual yang mempunyai

kelebihan dari media-media lain adalah: 1) penerima pesan akan memperoleh tanggapan yang lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, karena antara melihat dan mendengar dapat dikombinasikan menjadi satu, 2) dapat menikmati kejadian dalam waktu yang lama pada suatu proses atau peristiwa tertentu, 3) dengan teknik Slow-Motion dapat mengikuti suatu gerakan atau aktifitas yang berlangsung cepat, 4) dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, 5) dapat membangun sikap perbuatan dan membangkitkan emosi dan mengembangkan problema.

2. Televisi (TV)

Spesifikasi dari televisi sebagai media intruksional edukatif serta mempunyai kelebihan-kelebihan diantaranya: 1) kenyataan yang ditanyakan konkret dan langsung, 2) melalui indra penglihatan dan pendengaran, serta dapat memberikan peristiwa nyata dan langsung terjadi, 3) memberikan tantangan untuk mengetahui lebih lanjut, 4) keseragaman komunikasi, 5) keterangan ringkas yang diperoleh harus bersifat komprehensif”.

Selanjutnya Sumiati (2007:162) mengemukakan jenis media audio visual adalah: 1) televisi, 2) film. Kedua diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Televisi

Televisi adalah sebuah alat penangkap siaran bergambar dan bersuara serta memiliki kelebihan-kelebihan yaitu: a) menyampaikan informasi dengan cara memperdengarkan suara dan memperlihatkan gambar, b) menampilkan proses terjadinya suatu peristiwa secara cepat, c) memudahkan penontonnya

untuk memahami beritanya, d) dapat dinikmati oleh semua orang.

2) Film

Film adalah suatu cerita yang disampaikan oleh sutradara melalui televisi maupun bioskop ataupun alat informasi lainnya, dan mempunyai kelebihan-kelebihan sebagai berikut: a) menampilkan cerita atau peristiwa secara lengkap dan lebih terperinci, b) memperoleh informasi melalui penglihatan dan pendengaran, sehingga informasi tersebut lebih bermakna, c) menyampaikan berita secara langsung, d) dapat menjangkau masyarakat secara luas.

Wina (2006:170) menyatakan jenis media audio visual adalah: “1) CD slide, 2) televisi, 3) komputer. Ketiga jenis ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) CD slide

CD slide merupakan bagian dari media audio visual, yang memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut: a) dapat dilihat dan didengar oleh peserta didik serta mudah mengaplikasikannya, b) menampilkan informasi lebih rinci dan jelas.

2) Televisi

Televisi adalah media elektronik yang dapat menampilkan gambar dan suara, dengan kelebihan sebagai berikut: a) menampilkan suara yang jelas dan gambar yang menarik, b) menampilkan suatu kejadian dengan cepat dan tepat, c) bisa dinikmati oleh semua orang, d) menyampaikan berita secara langsung dari tempat kejadian.

3) Komputer

Dewasa ini penggunaan komputer tidak hanya bersifat projected motion media, namun dapat meramu semua jenis media yang bersifat interaktif. Adapun kelebihan-kelebihannya adalah: a) mudah dibawa kemana-mana karena ukurannya kecil dan praktis, b) menampilkan berita jika seseorang membuka situs tertentu, c) menyampaikan informasi lewat suara dan gambar, d) mendapatkan informasi dengan lengkap dan luas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis media audio visual adalah: televisi, film, CD, dan komputer. Setiap jenisnya mempunyai kelebihan masing-masing seperti yang telah dijelaskan diatas. Jenis media yang di pakai adalah televisi, CD, dan kaset CD.

5. Pembelajaran Drama dengan Menggunakan Media Audio Visual

Menurut Sabarti (1991:130) langkah-langkah pembelajaran drama adalah:

- i. Menyampaikan tujuan pembelajaran drama sesuai dengan Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar , 2) mencari contoh drama yang cocok untuk siswa kelas V, 3) menugaskan siswa untuk membaca dalam hati teks drama yang telah tersedia, 4) membagi siswa menjadi beberapa kelompok, 5) siswa berlatih menjiwai peran yang disandang, 6) memerankan drama dengan membaca teks, 7) memerankan drama tanpa menggunakan teks, 8) memberikan tanggapan terhadap pementasan drama.

Langkah-langkah pembelajaran drama dengan menggunakan media audio visual adalah:

1. Tahap Prabicara

Yang dilakukan pada saat prabicara adalah: 1) menyampaikan tujuan pembelajaran drama, 2) mencari contoh drama yang cocok untuk siswa kelas

V, 3) menugaskan siswa untuk membaca teks drama yang telah disediakan dalam hati.

2. Tahap Saat bicara

Yang dilakukan pada saat bicara adalah: 1) tanya jawab tentang unsur-unsur pembangun drama, 2) meminta siswa menceritakan watak tokoh dalam drama, 3) membagi siswa menjadi beberapa kelompok, 4) siswa mengamati penayangan drama melalui media audio visual, 5) siswa berlatih menjiwai peran yang disandang, 6) siswa memerankan tokoh drama dengan membaca teks, 7) siswa memerankan drama tanpa menggunakan teks dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat, 8) siswa melakukan pementasan drama secara berkelompok.

3. Tahap Pascabicara

Yang dilakukan pada saat pascabicara adalah: 1) siswa memberikan tanggapan terhadap pementasan drama yang telah dilakukan temannya, 2) guru memberi komentar terhadap pementasan drama yang sudah dilakukan siswa.

6. Penilaian Pembelajaran Bermain Drama dengan Menggunakan Media Audio Visual

a. Pengertian Penilaian

Menurut Saleh (2006:146) penilaian adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi sebuah informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Nasar (2006:59) mengemukakan penilaian adalah

kegiatan pengumpulan dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah diajarkan.

Senada dengan itu Muchlisoh (1992:106) mengemukakan pengertian penilaian adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengetahui apakah program yang diberikan dapat dipahami siswa dan seberapa jauh program itu dikuasai siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa penilaian adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mendapatkan informasi mengenai proses dan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat penilaian. Penilaian yang dilaksanakan adalah penilaian proses.

b. Tujuan Penilaian

Menurut Saleh (2006:146) tujuan penilaian adalah untuk:

- 1) memantau pertumbuhan dan perkembangan kemampuan siswa, 2) mengetahui apakah siswa telah atau belum menguasai sesuatu kompetensi dasar tertentu, beberapa tingkat ketercapaian kompetensi siswa, hal ini berguna sebagai umpan balik bagi siswa saat mengetahui kemampuan dan kekurangannya, sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajar, 3) mendiagnosa kesulitan belajar siswa sehingga memungkinkan dilakukan pengayaan atau remedial, 4) mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan, hal ini akan mendorong guru melakukan refleksi agar memiliki kemampuan mengajar lebih baik.

c Fungsi Penilaian

Menurut Nana (2006:4) fungsi penilaian adalah sebagai berikut: 1) mendeskripsikan kecakapan belajar peserta didik, 2) mengetahui hasil proses pembelajaran di sekolah, 3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian

pembelajaran, 4) memberikan pertanggung jawaban dari pihak sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penilaian yaitu: 1) mengetahui berhasil atau tidak, proses dan hasil belajar di sekolah, 2) mengetahui kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah, 3) sebagai umpan balik dalam proses pembelajaran apakah harus dilakukan remedial atau pengayaan, 4) sebagai pertanggung jawaban sekolah kepada pihak yang berkepentingan.

d. Bentuk-Bentuk Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi penilaian proses belajar dan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar siswa dapat berupa tes dan non tes. Saleh (2006:148) mengemukakan bentuk-bentuk penilaian hasil belajar sebagai berikut: Bentuk instrumen tes meliputi: Pilihan ganda, uraian objektif, uraian bebas, isian singkat, menjodohkan, benar-salah, unjuk kerja dan portofolio. Sedangkan untuk instrumen non tes meliputi : wawancara, pengamatan. Penilaian proses hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dapat dilakukan dengan observasi, kuisioner, dan lembar pengamatan.

Dalam bermain drama ada beberapa hal yang akan dinilai. Menurut Puji (2008:8.65) penilaian pembelajaran drama hendaknya mengandung tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Bentuk penilaian dengan menggunakan media audio visual yaitu: 1) penilaian prosedur, dan 2) penilaian hasil yang meliputi tanya jawab, penugasan, tes esei, dan pilihan ganda.

Penilaian (proses) dalam bermain drama adalah : 1)
kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan, 2) kemampuan siswa dalam

berdiskusi, 3) kemampuan siswa memerankan tokoh drama, 4) kemampuan siswa dalam mementaskan drama, 5) kemampuan siswa dalam memberikan tanggapan terhadap pementasan drama, sedangkan untuk penilaian hasil yang dinilai adalah lembaran kerja siswa.

B. Kerangka Teori

Pembelajaran drama di Sekolah Dasar sudah dimulai di kelas III dalam bentuk dramatisasi. Di kelas V siswa lebih diperkenalkan dengan bentuk drama, menyadur drama, dan bermain drama anak-anak. Dengan bermain drama beberapa keterampilan dapat dikembangkan, adalah: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berperan, kemampuan menghafal, dan kemampuan mengatualisasikan diri ke dalam situasi yang dihadapi. Pembelajaran drama dengan menggunakan media audio visual dapat dilakukan dengan tiga tahap sebagai berikut: 1) tahap prabicara, 2) tahap saat bicara, 3) tahap pascabicara..

Kegiatan pada tahap prabicara adalah: 1) menyampaikan tujuan pembelajaran drama, 2) mencari contoh drama yang cocok untuk siswa kelas V, 3) menugaskan siswa membaca teks drama yang telah disediakan dalam hati.

Kegiatan pada tahap saat bicara adalah: 1) tanya jawab tentang unsur-unsur pembangun drama, 2) siswa menceritakan watak tokoh dalam drama, 3) membagi siswa menjadi beberapa kelompok 4) siswa mengamati penayangan drama melalui media audio visual, 5) siswa berlatih menjiwai peran yang disandang, 6) siswa memerankan tokoh drama dengan membaca teks, 7) siswa

memerankan drama tanpa menggunakan teks dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat, 8) siswa melakukan pementasan drama secara berkelompok.

Kegiatan pada tahap pascabicara adalah: 1) siswa memberikan tanggapan terhadap pementasan drama yang telah dilakukan temannya, 2) guru memberikan komentar terhadap pementasan drama yang sudah dilakukan siswa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini diuraikan simpulan dan saran. Simpulan berisi rangkuman hasil pembelajaran bermain drama dengan menggunakan media audio visual bagi siswa kelas V SD Negeri 01 Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi. Sedangkan saran berisi sumbangan pemikiran penulis tentang hasil penelitian.

A. Simpulan

Proses pembelajaran bermain drama dengan menggunakan media audio visual yang telah dilaksanakan pada penelitian ini terbukti sangat efektif dan efisien untuk meningkatkan kemampuan bermain drama. Hal ini juga didukung oleh pelaksanaan dan penilaian yang baik. Kegiatan bermain drama yang dilakukan dengan menggunakan media audio visual terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap prabicara, tahap saat bicara, dan tahap pascabicara.

1. Peningkatan Kemampuan Bermain Drama dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Saat Prabicara

Proses pembelajaran bermain drama dengan menggunakan media audio visual pada saat prabicara diawali dengan guru memberikan pengantar dan pendahuluan, yang bertujuan menimbulkan perasaan ingin tahu siswa atas pembelajaran yang akan dipelajari. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung. Hal ini perlu dilakukan agar perhatian siswa terfokus pada apa yang ingin dicapai.

Kemudian guru membagikan contoh drama dan menugaskan siswa untuk membaca teks drama dalam hati.

2. Peningkatan Kemampuan Bermain Drama dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Saat Bicara

Pelaksanaan proses pembelajaran bermain drama dengan menggunakan media audio visual pada saat bicara diawali dengan bertanya jawab tentang unsur-unsur pembangun drama dan menceritakan watak tokoh dalam drama. Siswa duduk berkelompok mengamati penayangan drama melalui media audio visual dan berlatih menjiwai peran yang disandang. Selanjutnya memerankan drama dengan menggunakan teks setelah hafal dan lancar siswa memerankan drama tanpa menggunakan teks drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Kegiatan diakhiri dengan melakukan pementasan drama secara berkelompok. Semua kegiatan ini berlangsung dengan baik dan sungguh-sungguh.

3. Peningkatan Kemampuan Bermain Drama dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Saat Pascabicara

Pembelajaran diawali dengan siswa memberikan tanggapan terhadap pementasan drama yang sudah dilakukan. Siswa dengan semangat dan sungguh-sungguh dalam memberikan tanggapan. Kegiatan akhir dengan mendengarkan komentar guru terhadap pementasan drama. Semua siswa mendengarkan dengan baik sehingga siswa mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing. Penilaian yang dilakukan dalam menilai pembelajaran bermain drama dengan menggunakan media audio visual adalah penilaian proses dan hasil. Aspek yang

dinilai dari bermain drama mencakup lafal, intonasi, dan ekspresi. Hal tersebut dinilai karena indikator yang ingin dicapai adalah siswa mampu memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran bermain drama dengan menggunakan media audio visual bagi siswa kelas V SD Negeri 01 Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Peningkatan Kemampuan Bermain Drama dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Saat Prabicara.

Pada saat prabicara ini hendaknya guru mampu membangkitkan imajinasi siswa terhadap pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Jawaban-jawaban yang diberikan siswa dapat digunakan guru untuk mengarahkan pada pembelajaran yang akan dipelajari. Guru hendaknya menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran secara rinci dan jelas sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Peningkatan Kemampuan Bermain Drama dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Saat Bicara.

Pada saat bicara guru hendaknya memberikan bimbingan dan motivasi, sehingga siswa mampu menjawab semua pertanyaan guru dengan baik, dan dapat berlatih drama dengan sungguh-sungguh. Siswa diberi arahan

dan contoh sehingga dapat melakukan pementasan drama tanpa ragu dan malu-malu.

3. Peningkatan Kemampuan Bermain Drama dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Saat Pascabicara

Pada saat pascabicara hendaknya guru memberikan bimbingan dan penjelasan yang rinci kepada siswa untuk memberikan tanggapan terhadap pementasan drama yang sudah dilakukan. Ini dapat dilakukan dengan cara meminta siswa untuk mengamati setiap penampilan kelompok. Siswa diberi motivasi agar dapat memberikan tanggapan dengan baik dan jelas. Guru hendaknya memberikan penghargaan kepada siswa yang telah melakukan pementasan drama, karena hal ini merupakan motivasi bagi siswa lain untuk lebih berani dan percaya diri dalam melakukan pementasan drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhy Asmara. 1990. *Apresiasi Drama*. Yogyakarta : Nur Cahaya
- Ahmad Rohani. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali Umar. 2010. *Peningkatan Hasil belajar IPS Menggunakan Pendekatan CTL Bagi Siswa Kelas V SDN 005 Gunung Kijang Kabupaten Bintan Kepulauan Riau*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang
- Azhar Arsyad. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jaga karsa: Rajawali Pers
- Muchklisoh. 1992. *Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud
- Mulyana. 2010. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta. UNJ
- Nurmiati. 2004. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa KelasV SDN 03 Pakan Labuah Kota Bikittinggi*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang
- Oemar Hamalik. 2004. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Egensindo
- Puji Santosa. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Qonita Alya. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Indah Jaya Adipratama
- Sabarti Akhadih. 1991. *Bahasa Indonesia I dan III*. Jakarta: Depdikbud
- Saleh Abbas. 2006. *Pembelajaran Bahasa yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Suharsimi Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukriati. 2009. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Teknik Membaca dan Menulis Permulaan di kelas I SDN 15 Tanah Hitam Padang Panjang*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang
- Sumiati. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Supriyadi. 2006. *Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dan Integratif di Sekolah Dasar*. Jakarta
- Wina Sanjaya. 2006. *Stategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media